

Peningkatan Keaktifan Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran *Project Based Learning* Berbasis Metode Sariswara Kelas V SD Negeri 7 Kebumen

Siti Laelatul Fadilah¹, Akbar Al Masjid², Anastasia Krismiyati³

¹Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta

²SD Negeri 7 Kebumen, Kebumen

email: sitilaelatul459@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi hasil keaktifan pembelajaran peserta didik yang masih rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keaktifan peserta didik kelas V sekolah dasar dengan pembelajaran *project based learning* berbasis metode sariswara. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan sebanyak 2 siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas V SD Negeri 7 Kebumen yang berjumlah 14 anak. Objek penelitian adalah keaktifan peserta didik. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian prasiklus rata-rata keaktifan peserta didik 45,71%. Pada siklus I rata-rata keaktifan peserta didik mencapai 59,81%, namun belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan. Pada siklus II rata-rata keaktifan peserta didik meningkat menjadi 85,7% dan mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan yaitu 75%. Berdasarkan persentase yang dihasilkan pada siklus II dapat diketahui bahwa penggunaan model pembelajaran *project based learning* berbasis metode sariswara dapat meningkatkan keaktifan peserta didik kelas V di SD Negeri 7 Kebumen.

Kata Kunci: *project based learning*; keaktifan; metode sariswara

Pendahuluan

Proses pembelajaran pada hakikatnya merupakan aktifitas interaksi antara guru dan peserta didik dimana mereka terlibat dalam interaksi yang membutuhkan timbal balik untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dari penyampaian materi (Anggraini dan Wulandari, 2021). Dengan kata lain, proses pembelajaran tidak hanya dilakukan satu arah dari guru yang selalu aktif menyampaikan materi, tetapi peserta didik juga harus dikondisikan agar turut berperan aktif dalam pembelajaran. Faktor terpenting dari proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas yaitu keaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini selaras dengan pendapat (Akhiruddin dkk, 2019), bahwa sebagai syarat terjadinya proses pembelajaran, faktor terpenting keberhasilan pembelajaran salah satunya adalah keaktifan belajar peserta didik. Keaktifan belajar adalah keadaan dimana peserta didik terlibat terus menerus secara mental dan fisik selama proses pembelajaran (Hollingsworth dan Lewis dalam Rikawati dan Sitinjak, 2020).

Pada paradigma lama dimana orientasi pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered learning*), keaktifan belajar peserta didik belum terlalu menjadi perhatian. Pada sistem pendidikan Indonesia di masa-masa sekarang ini, paradigma lama tersebut perlahan mulai ditinggalkan dan digantikan dengan paradigma pembelajaran baru dimana orientasi pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student centered learning*) (Faristiana, 2013). Dalam pembelajaran paradigma baru

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 1, 2023, 1096**

Siti Laelatul Fadilah, Akbar Al Masjid, & Anastasia Krismiyati

ini, keaktifan peserta didik menjadi aspek penting yang terus dibangun dalam proses pembelajaran. Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran tidak lain adalah untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Peserta didik aktif membangun pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran (Astuti dan Pratiwi, 2019).

Berdasarkan hasil observasi di Kelas V SD Negeri 7 Kebumen diperoleh data bahwa rata-rata keaktifan peserta didik hanya 45,71% yang artinya kurang aktif dan proses pembelajaran belum berhasil. Berdasarkan hasil pengamatan, selama proses pembelajaran berjalan guru lebih berfokus dalam menyampaikan materi dan peserta didik hanya diam memahami. Jadi guru belum menuntun peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran dan membangun pemahamannya sendiri secara mandiri. Pembelajaran tersebut membuat kurang menarik perhatian peserta didik sehingga peserta didik kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, kurangnya minat belajar peserta didik disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu kurangnya fasilitas belajar bagi peserta didik dan antusias peserta didik kurang dalam proses pembelajaran. Guru belum menerapkan metode dan model pembelajaran yang variatif, hanya menggunakan metode ceramah.

Kondisi diatas, perlu diatasi mengingat pentingnya aspek keaktifan belajar peserta didik karena sangat berpengaruh pada proses perkembangan berpikir, emosi, dan sosial mereka (Wibowo, 2016). Terlebih lagi, jenjang kelas V di SD Negeri 7 Kebumen telah menerapkan Kurikulum Merdeka dengan konsep merdeka belajarnya yang menuntut pembelajaran senantiasa berpusat pada peserta didik. Dalam konsep belajar tersebut, keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh faktor keaktifan belajar peserta didik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perlu dilakukan perbaikan kondisi kelas V di SD Negeri 7 Kebumen agar peserta didik bisa lebih aktif saat proses pembelajaran.

Permasalahan keaktifan belajar peserta didik dapat diatasi salah satunya dengan menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai. Hal ini sebagaimana dipaparkan oleh Syah (dalam Widyastuti & Mukti, 2016), bahwa salah satu faktor yang bisa mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik adalah faktor eksternal yang beberapa diantaranya meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, kebijakan sekolah, sarana pembelajaran, waktu sekolah, dan kondisi fisik sekolah. Artinya, terdapat faktor guru yang bisa membuat peserta didik menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu yang bisa dilakukan adalah menerapkan model pembelajaran yang dapat menuntut peserta lebih partisipatif dan terlibat aktif dalam kegiatan belajarnya. Peserta didik merupakan pusat dari kegiatan belajar mengajar, maka peserta didik perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah serta berpikir dan memahami materi pelajaran, bukan hanya sekedar mendengar dan mencatat apa yang disampaikan guru. Sehingga nantinya, peserta didik dapat membangun sendiri apa yang mereka miliki melalui keterlibatan secara aktif selama proses pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru untuk menciptakan kondisi belajar yang aktif dan partisipatif bagi peserta didik adalah *Project Based Learning*. Bransford dan Stein (dalam Warsono dan Hariyanto, 2014) menyebutkan bahwa *Project Based Learning* merupakan pendekatan pengajaran yang komprehensif yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan penyelidikan yang kooperatif dan berkelanjutan. Namun sayangnya, *Project Based Learning* belum diterapkan dengan optimal. Belum banyak penelitian yang mengimplementasikan *Project Based Learning* untuk mengatasi permasalahan di kelas, terutama masalah keaktifan belajar

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 1, 2023, 1097**

Siti Laelatul Fadilah, Akbar Al Masjid, & Anastasia Krismiati

peserta didik. Selain itu, menurut Kurniasih (dalam Nurfitriyanti, 2016), implementasi *Project Based Learning* juga membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, sehingga peserta didik maupun pendidik menikmati proses pembelajaran. Model pembelajaran *Project Based Learning* dapat menjadi solusi untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik Kelas V SD Negeri 7 Kebumen.

Penerapan model pembelajaran *Project Based Learning*, dapat dikolaborasikan dengan Metode Sariswara guna mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam mengikuti pembelajaran. Metode sariswara merupakan metode yang dalam cara penyampaian pembelajaran menggunakan seni suara, seni sastra, seni gerak, dan seni visual. Guru dalam menyampaikan materi dapat dilakukan dengan materi pembelajaran dibuat lagu guna memudahkan peserta didik dalam mengingat. Inovasi ini, mendorong peserta didik untuk belajar secara menyenangkan, menarik, dan aktif. Jadi alternatif solusi yang diberikan dalam peningkatan keaktifan peserta didik dapat dilakukan melalui model pembelajaran *Project Based Learning* berbasis metode Sariswara di Kelas V SD Negeri 7 Kebumen.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Adapun prosedur penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 4 tahapan, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus 4 pertemuan. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V SD Negeri 7 Kebumen yang berjumlah 14 anak yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 3 siswa perempuan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif berupa penerapan model *Project Based Learning* berbasis metode sariswara dalam pembelajaran. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi sesuai dengan hal-hal yang akan diamati atau diteliti (Sanjaya, 2012). Sebelum observasi dilaksanakan, peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan baik mengenai aspek-aspek yang diamati, waktu observasi, maupun alat yang digunakan. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2013). Data yang diperoleh dari studi dokumentasi berupa foto-foto dan video yang memberikan gambaran secara konkret proses pembelajaran dengan menerapkan model *project based learning* berbasis metode sariswara untuk meningkatkan keaktifan peserta didik.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah adanya peningkatan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran dengan rata-rata minimal 75% dari 14 anak. Data hasil skor pada lembar observasi yang telah diperoleh dihitung kemudian dipersentasekan sehingga dapat diketahui sejauh mana peningkatan keaktifan siswa yang dicapai. Data hasil pengamatan dihitung dengan rumus sebagai berikut: (Isna Khoiriyatun, 2014).

$$\text{Nilai} = \frac{\sum \text{Skor yang diperoleh}}{\sum \text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Hasil dan Pembahasan

Hasil Keaktifan Peserta Didik Pada Siklus I dan II

Kajian ini merupakan hasil penelitian tindakan di kelas V SD Negeri 7 Kebumen. Proses pembelajarannya menggunakan model PjBL yang memfokuskan pada peningkatan keaktifan

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 1, 2023, 1098

Siti Laelatul Fadilah, Akbar Al Masjid, & Anastasia Krismiyati

peserta didik dalam belajar. Proses pembelajaran ini berlangsung selama 2 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan. Keaktifan peserta didik pada siklus pertama pertemuan kesatu mencapai persentase sebesar 53,56%, sedangkan pada pertemuan kedua mengalami peningkatan menjadi 66,06%. Dari dua pertemuan pada siklus pertama, maka persentase rata-rata siklus pertama adalah 59,81% yang terkategori cukup. Berikut ini data rata-rata keaktifan peserta didik pada siklus pertama:

Tabel 1. Nilai Rata-rata Keaktifan Peserta Didik Siklus I

Indikator	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Rata-rata	Kriteria
Memperhatikan penjelasan guru	53,57 %	69,64%	61,6%	Cukup
Mengajukan pertanyaan	46,42%	62,5%	54,46%	Kurang
Menjawab pertanyaan	51,78%	66,07%	58,92%	Cukup
Menyelesaikan tugas	58,92%	64,28%	61,6%	Cukup
Memperhatikan presentasi teman	57,14%	67,85%	62,5%	Cukup
Rata-rata keaktifan peserta didik	53,56%	66,06%	59,81%	Cukup

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa indikator keaktifan peserta didik belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan. Dimana hasil rata-rata keaktifan peserta didik siklus pertama sebesar 59,81%. Sehingga kesimpulannya keaktifan peserta didik dalam belajar yaitu cukup. Kemudian untuk data keaktifan peserta didik siklus kedua dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Nilai Rata-rata Keaktifan Peserta Didik Siklus II

Indikator	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Rata-rata	Kriteria
Memperhatikan penjelasan guru	73,21%	82,14%	77,67%	Baik
Mengajukan pertanyaan	71,42%	91,07%	81,24%	Sangat Baik
Menjawab pertanyaan	83,92%	96,42%	90,17%	Sangat Baik
Menyelesaikan tugas	87,5%	96,42%	91,96%	Sangat Baik
Memperhatikan presentasi teman	83,92%	91,07%	87,49%	Sangat Baik
Rata-rata keaktifan peserta didik	80%	91,42%	85,7%	Sangat Baik

Tabel 2 menunjukkan hasil rata-rata keaktifan peserta didik pada siklus kedua pertemuan pertama didapatkan 80% dan pertemuan kedua 91,42% yang termasuk dalam kategori sangat baik. Kemudian rata-rata keaktifan peserta didik pada siklus kedua didapatkan rata-rata yaitu 85,7%. Sehingga kesimpulannya dari siklus kedua yaitu dikategorikan sangat baik. Setelah dilakukan refleksi terhadap siklus pertama, persentase keaktifan belajar peserta didik pada siklus kedua meningkat dibandingkan dengan persentase keaktifan peserta didik pada siklus pertama. Peningkatan persentase keaktifan belajar peserta didik pada siklus pertama dan kedua dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Data Perbandingan Keaktifan Peserta Didik Siklus I dan II

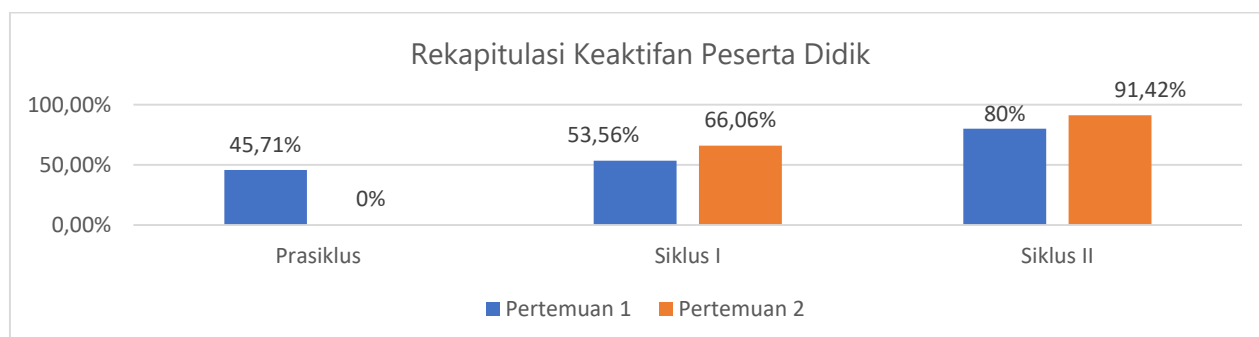
Indikator	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Memperhatikan penjelasan guru	61,6%	77,67%	16%
Mengajukan pertanyaan	54,46%	81,24%	27%
Menjawab pertanyaan	58,92%	90,17%	31%
Menyelesaikan tugas	61,6%	91,96%	30%
Memperhatikan presentasi teman	62,5%	87,49%	25%
Rata-rata keaktifan peserta didik	59,81%	85,7%	26%

Dengan demikian perolehan skor rata-rata pada siklus pertama mencapai angka 59,81%.

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 1, 2023, 1099

Siti Laelatul Fadilah, Akbar Al Masjid, & Anastasia Krismiati

Sedangkan pada siklus kedua mendapat persentase rata-ratanya sebesar 85,7%. Sehingga mengalami kenaikan sebesar 26%. Berikut diagram yang menunjukkan perbandingan peningkatan keaktifan peserta didik pada saat pembelajaran dengan menerapkan model *project based learning* berbasis metode sariswara pada prasiklus, siklus pertama, dan siklus kedua:



Gambar 1. Diagram Data Keaktifan Peserta Didik

Pada tahap prasiklus atau belum mengimplementasikan model PjBL data tentang keaktifan peserta didik rendah karena persentasenya sebesar 45,71% sehingga dikategorikan kurang aktif. Hal tersebut proses pembelajaran menempatkan guru sebagai fasilitator masih kurang dalam memberikan ruang kepada peserta didik untuk berperan aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Kemudian pada tahap siklus pertama mengalami peningkatan dengan persentase rata-rata sebesar 59,81%. Angka ini menunjukkan terjadinya kenaikan yang cukup signifikan dari prasiklus ke siklus pertama. Faktor peningkatan ini adalah penggunaan model PjBL berbasis metode sariswara. Meskipun telah mengalami peningkatan dari tahap prasiklus, capaian itu belum memenuhi kriteria yang diharapkan sehingga memerlukan tindak lanjut pada siklus kedua.

Capaian kriteria yang diinginkan adalah mencapai angka persentase diatas 75%. Setelah diterapkan siklus II terjadi peningkatan sebesar 26% hal tersebut terjadi peningkatan yang cukup signifikan yang semula 59,81% menjadi 85,7%, sehingga model PjBL tergolong sangat baik digunakan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik karena peserta didik diminta untuk bekerja sama untuk menyelesaikan sebuah proyek dan mempresentasikannya sehingga peserta didik dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran. Namun dalam penelitian ini selain dapat meningkatkan keaktifan peserta didik juga berdampak pada peningkatan minat belajar dan hasil belajar peserta didik.

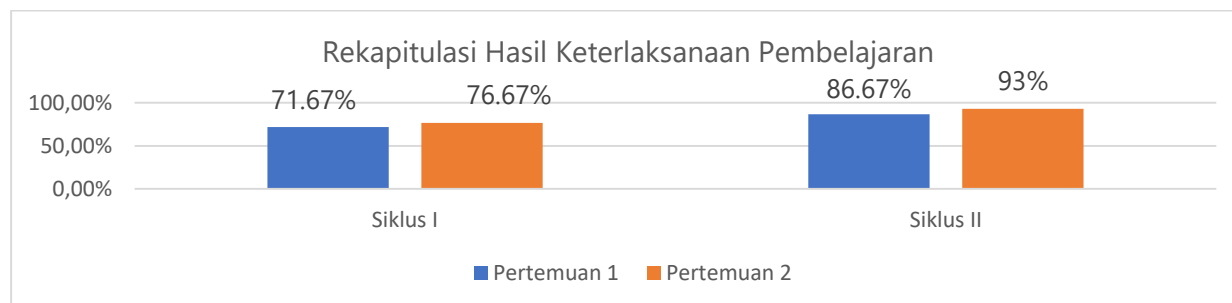
Hasil Keterlaksanaan Pembelajaran Pada Siklus I dan II

Berikut rekapitulasi hasil keterlaksanaan pembelajaran pada siklus pertama dan kedua dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Keterlaksanaan Pembelajaran Siklus I dan II

Tabel 11. Rekapitulasi Hasil Ketuntasan dan Pembelajaran Siklus I dan II				
Jumlah Siswa	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
14	71,67%	76,67%	86,67%	93%
	Rata-Rata 74,12%		Rata-Rata 89,83%	
Peningkatan			16%	

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa peningkatan persentase hasil keterlaksanaan pembelajaran pada siklus pertama dan kedua. Nilai rata-rata siklus pertama sebesar 74,12%, sedangkan siklus kedua sebesar 89,83%. Ini berarti mengalami peningkatan sebesar 16%. Berikut diagram keterlaksanaan pembelajaran penerapan model *project based learning* berbasis metode sariswara siklus pertama dan kedua :



Gambar 2. Diagram Keterlaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan gambar 2 merupakan diagram yang memuat tentang hasil keterlaksanaan pembelajaran penerapan model *project based learning* berbasis metode sariswara. Data diagram tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan persentase hasil keterlaksanaan pembelajaran pada siklus pertama dan kedua. Pada keterlaksanaan pembelajaran siklus pertama pertemuan kesatu memperoleh persentase sebesar 71,67% kemudian pertemuan kedua memperoleh persentase sebesar 76,67% dan mendapat nilai rata-rata sebesar 74,12%. Pada siklus kedua pertemuan pertama memperoleh persentase sebesar 86,67% kemudian pada pertemuan kedua memperoleh persentase sebesar 93% dan mendapat nilai rata-rata sebesar 89,83%. Sehingga kesimpulan dari siklus pertama ke siklus kedua mengalami peningkatan sebesar 16% dengan demikian siklus kedua dikategorikan sangat baik. Hal tersebut dapat meningkat karena adanya refleski yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kualitas mengajarnya ataupun dengan memperbaiki kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan pada pertemuan sebelumnya sehingga dapat dijadikan sebagai acuan sebagai sarana perbaikan guna meningkatkan kualitas dan proses dalam pembelajaran.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini maka dapat diambil kesimpulan bahwa pada siklus I rata-rata persentase keaktifan belajar peserta didik adalah 59,81% dengan kategori cukup. Sedangkan pada siklus II rata-rata persentase keaktifan peserta didik adalah 85,7% dengan kategori sangat baik. sehingga kesimpulannya rata-rata keaktifan belajar peserta didik meningkat 26% dari siklus I ke siklus II. Kemudian, pada rata-rata keterlaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* berbasis metode sariswara diperoleh data pada siklus I mendapat nilai rata-rata sebesar 74,12%. Sedangkan pada siklus II mendapat nilai rata-rata sebesar 89,83%. Sehingga kesimpulan dari siklus pertama ke siklus kedua mengalami peningkatan sebesar 16% dengan demikian siklus kedua dikategorikan sangat baik. Dengan demikian, model pembelajaran *Project Based Learning* berbasis metode sariswara sangat baik digunakan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam belajar.

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 1, 2023, 1101**

Siti Laelatul Fadilah, Akbar Al Masjid, & Anastasia Krismiyati

Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa yang telah memberikan kesempatan, dukungan, dan bimbingan dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih kepada kepala sekolah dan guru-guru di SD Negeri 7 Kebumen yang telah memberikan izin serta membantu melaksanakan penelitian.

Daftar Pustaka

- Akhiruddin, Sujarwo, Atmowardoyo, H., & Nurhikmah. (2019). Belajar dan Pembelajaran. Gowa: CV Cahaya Bintang Cemerlang.
- Anggraini, P. D., & Wulandari, S. S. (2021). Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning Dalam Peningkatan Keaktifan Siswa. Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP), 9 (2): 292-299
- Astuti, A. D., & Pratiwi, P. H. (2019). Penerapan Metode Take and Give untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Sosiologi Kelas X IIS 2 SMAN 1 Kretek. Jurnal Pendidikan Sosiologi.
- Faristiana, A. R. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together Sebagai Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 7 Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013.
- Khoiriyatun, Isnai. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurfitriyanti, M. (2016). Model Pembelajaran Project Based Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika . Formatif, 6 (2): 149-160.
- Rikawati, K., & Sitinjak, D. (2020). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa dengan Penggunaan Metode Ceramah Interaktif. Journal of Educational Chemistry, 2 (2): 40-48.
- Sanjaya, Wina. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Warsono, & Hariyanto. (2014). Pembelajaran Aktif. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Wibowo, N. (2016). Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar di SMK Negeri 1 Saptosari. Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO), 1 (2): 128-139.
- Widyastuti, & Mukti, P. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Missouri Mathematic Project Terhadap Keaktifan Belajar Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 2 Salatiga. Skripsi. Diterbitkan. Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.